

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas pembelajaran dan prestasi belajar matematika di Indonesia sampai saat ini masih belum mengalami perubahan yang menggembirakan. Secara umum prestasi belajar matematika siswa SMA di Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan prestasi belajar mata pelajaran lainnya. Seperti yang diungkapkan dalam (<http://sains.kompas.com/read/2012/06/02>) “Siswa yang mengikuti ujian nasional 2012 yang tidak lulus terbanyak dalam mata pelajaran matematika, kemudian diikuti Bahasa Inggris, IPA, dan Bahasa Indonesia, ungkap Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Mohammad Nuh. “Seluruhnya 229 siswa tidak lulus mata pelajaran matematika,” ungkapnya kepada pers saat menyampaikan hasil Ujian Nasional (UN) 2012. “Hal ini disebabkan siswa tidak dapat memenuhi batas minimal kelulusan yang ditargetkan”.

Salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar tersebut adalah secara umum siswa masih menganggap bahwa matematika itu sulit. Abdurrahman (2003:252) menjelaskan: “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa baik yang berkesulitan belajar maupun bagi yang tidak berkesulitan belajar”. Disamping itu belum digunakannya pembelajaran yang variatif, interaktif, dan menyenangkan akan memicu siswa tidak menyukai matematika dan menganggap matematika sebagai pelajaran yang menakutkan. Pembelajaran lebih terpusat pada guru, bukan pada siswa. Guru mendominasi pembelajaran, sementara siswa hanya menjadi pendengar dan pencatat yang baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Turmudi (2008:10) menjelaskan bahwa:

“Ilmu pengetahuan (matematika) yang selama ini disampaikan menggunakan system transmission knowledge (bagaikan menuangkan air dari poci ke dalam gelas), siswa disuruh diam dengan “manis”, mendengarkan expository (uraian dan penjelasannya) guru, menirukan ucapan guru, mengimitasikan proses menggambarnya guru, mengkopi apa

yang diberikan guru didepan kelas. Dengan kata lain semuanya adalah aktivitas pasif’.

Hal ini berdampak pada sikap siswa yang kurang mandiri, tidak berani mengungkapkan pendapat sendiri, selalu meminta bimbingan guru dan kurang gigih mencoba menyelesaikan masalah matematika, sehingga pengetahuan yang dipahami siswa hanya sebatas yang diberikan guru. Kenyataan pengajaran matematika seperti ini membuat pengajaran matematika menjadi tidak menarik, sehingga siswa tidak tertarik untuk belajar matematika yang pada akhirnya mengakibatkan penguasaan siswa terhadap matematika menjadi relatif rendah.

Dimiyati (2006:238) menjelaskan: “Faktor intern yang berpengaruh dalam proses belajar siswa adalah (1) Sikap terhadap belajar, (2) Motivasi belajar, (3) Konsentrasi belajar, (4) Mengolah bahan belajar, (5) Menyimpan perolehan hasil belajar, (6) Menggali hasil belajar yang tersimpan, (7) Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, (8) Rasa percaya diri siswa, (9) Intelegensi dan keberhasilan belajar, (10) Kebiasaan belajar dan (11) Cita-cita siswa. Sedangkan faktor ekstern yang berpengaruh dalam proses belajar siswa adalah (1) Guru sebagai pembina siswa belajar, (2) Prasarana dan sarana pembelajaran, (3) Kebijakan penilaian, (4) Lingkungan sosial siswa di sekolah dan (5) Kurikulum

Masalah tersebut juga terjadi di SMA Negeri 2 Kabanjahe, prestasi hasil belajar matematika juga masih relatif rendah. Hal ini terlihat dari data perolehan nilai rata-rata hasil ujian semester. Dari 32 siswa, hanya 6 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal ( $\geq 65$ ), 26 siswa lainnya memperoleh nilai  $< 67$  atau dibawah nilai KKM . Sesuai ketentuan Depdikbud (dalam Daryanto, 2011: 191), yaitu kelas dikatakan tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih atau sama dengan 65% pembelajaran. Dalam hal ini, di kelas X SMA Negeri 2 Kabanjahe, hanya 18,75 tingkat kelulusan yang diperoleh dan hal tersebut masih jauh dari kata baik.

Melihat rendahnya hasil belajar siswa tersebut, pihak sekolah mengaku telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan antara lain melengkapi buku-buku perpustakaan, mendisiplinkan proses belajar mengajar baik siswa maupun guru, dan mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan, setiap guru mata pelajaran wajib membuat perangkat-perangkat pembelajaran seperti program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran. Namun, walau demikian hasil belajar matematika siswa masih cenderung rendah. Hal ini melatarbelakangi peneliti untuk memilih SMA Negeri 2 Kabanjahe sebagai lokasi untuk melakukan penelitian.

Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi awal yang dilakukan pada february 2013, terhadap guru dan siswa yang hasil belajarnya rendah . Adapun hasil observasi dan wawancara terkait dengan siswa yang tidak tuntas ditemukan beberapa jawaban antara lain:

1. Siswa menganggap pelajaran matematika sebagai pelajaran yang sulit dan rumit apalagi penyampaiannya dengan metode ceramah khususnya pokok bahasan bentuk pangkat dan akar,
2. Masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan materi.
3. Sering kali ketika diberi kesempatan untuk bertanya siswa hanya berdiam, sementara siswa belum memahami materi yang disampaikan guru.
4. Kadang kala jika ada siswa yang bertanya kepada guru, teman-temannya malah melecehkannya.
5. Sebagian besar siswa tidak dapat mengerjakan latihan, sementara mereka tidak berusaha untuk membaca buku untuk mengerjakan latihan tersebut atau bertanya kepada temannya yang dapat mengerjakan.

Disamping itu , dari hasil wawancara terhadap guru matematika, Ibu S.N. Sinuraya, mengatakan bahwa salah satu nilai siswa yang agak rendah yaitu pada materi bentuk pangkat dan akar. Dan setelah peneliti melakukan tes awal terlihat bahwa siswa belum memahami sifat-sifat operasi aljabar pada bilangan yang sebenarnya itu merupakan prasyarat dalam materi tersebut. Menurut ibu S.N.:

“ Hasil belajar matematika siswa secara umum masih rendah, masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah rata-rata. Saya melihat, secara umum siswa memang kurang menyukai pembelajaran matematika, siswa sangat pasif, sehingga tidak ada keinginan untuk belajar matematika itu sendiri. Sudah sering dilakukan motivasi namun mereka memang seolah tidak berniat untuk mengikuti pembelajaran.”

Jika diperhatikan, secara umum siswa tidak memiliki keinginan untuk belajar matematika yang terlihat dari rasa bosan, jenuh siswa pada pembelajaran . Tidak ada ketertarikan sehingga siswa lebih memilih untuk pasif atau tidak aktif. Slavin (dalam Trianto, 2009: 30) mengatakan bahwa ”Perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya”. Dapat dikatakan bahwa aktivitas merupakan salah satu hal yang mempengaruhi proses pembelajaran. Namun, jika permasalahan ini masih berlanjut aktivitas belajar siswa ini akan semakin menurun. Semakin lama siswa akan semakin bosan, dan menganggap matematika sebagai mata pelajaran tuntutan kurikulum saja . Siswa tidak dapat menerima makna dari pembelajaran matematika itu sendiri dan pada akhirnya akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Melihat besarnya dampak dari aktivitas siswa terhadap hasil belajar siswa pada bidang study matematika, hendaklah dilakukan upaya untuk meningkatkan aktivitas siswa . Kurangnya aktivitas dan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor satu diantaranya model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 2 Kabanjahe menunjukkan bahwa pembelajaran matematika disekolah tersebut secara umum masih menggunakan model pembelajaran konvensional yakni ceramah, Tanya jawab, dan pemberian tugas. Pembelajaran banyak didominasi guru sementara



siswa duduk secara pasif menerima informasi Kondisi ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan guru masih kurang bervariasi.

Lie ( 2010; 3) mengemukakan bahwa :

“Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah. Kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama bahwa jika seseorang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam suatu bidang, dia pasti dapat mengajar. Banyak guru masih menganggap paradigma lama ini satu-satunya alternative. Mereka mengajar dengan metode ceramah mengharapkan siswa Duduk, Diam , Dengar , Catat dan Hapal ( 3DCH) serta mengadu siswa satu sama lain.”

Oleh karena itu Lie (2010; 4-5) juga mengemukakan bahwa :

“Pendidik perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar berdasarkan beberapa pokok pemikiran sebagai berikut :

1. Pengetahuan ditemukan, dibentuk dan dikembangkan siswa.
2. Siswa membangun pengetahuan secara aktif
3. Pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa.
4. Pendidikan adalah interaksi pribadi diantara para siswa dan interaksi guru dan siswa.”

Strategi yang paling sering dilakukan untuk mengaktifkan siswa adalah diskusi kelas, Namun kenyataannya, strategi ini tidak terlalu efektif karena meskipun guru sudah mendorong siswa untuk aktif dalam berdiskusi , kebanyakan siswa hanya diam dan menjadi penonton sementara arena kelas dikuasai oleh beberapa siswa saja. Menurut Isjoni ( 2009; 20)

“Salah satu metode pembelajaran yang berkembang saat ini adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini menggunakan kelompok-kelompok kecil sehingga siswa-siswa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dalam kelompok kooperatif belajar berdiskusi, saling membantu, dan mengajak satu sama lain untuk mengatasi masalah belajar. Pembelajaran kooperatif mengkondisikan siswa untuk aktif dan saling memberi dukungan dalam kerja kelompok untuk menuntaskan materi masalah dalam belajar.”

Ada beberapa model pembelajaran kooperatif yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*). Model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini melibatkan siswa berperan aktif, aktif untuk diri sendiri, aktif untuk berdiskusi dalam kelompok, dan aktif untuk berbagi hasil dengan yang lain. Menurut Frang Lyman (dalam Trianto 2009; 81)

“Strategi *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *Think Pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, untuk merespon dan saling membantu.”

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 KABANJAHE T.A. 2013/2014**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Siswa masih menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit
2. Rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas
3. Rendahnya hasil belajar matematika siswa
4. Pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru kurang bervariasi

### **1.3. Batasan Masalah**

Batasan dalam penelitian ini dibatasi pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas X SMA Negeri 2 Kabanjahe Tahun ajaran 2013/2014

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* di kelas X SMA Negeri 2 Kabanjahe tahun ajaran 2013/2014 ?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* di kelas X SMA Negeri 2 Kabanjahe tahun ajaran 2013/2014 ?

#### 1.5. Tujuan Penelitian :

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* di kelas X SMA Negeri 2 Kabanjahe tahun ajaran 2013/2014.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* di kelas X SMA Negeri 2 Kabanjahe Tahun ajaran 2013/2014.

#### 1.6. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas , maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berikut :

1. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih berperan aktif dalam pembelajaran matematika
2. Sebagai alternatif bagi guru mata pelajaran matematika dalam upaya meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa
3. Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran
4. Sebagai bahan studi banding penelitian yang sama dikemudian hari.